**Superioritas Dalam Skena: Wacana Polisi Skena Dalam Musik Underground**

**Studi Kasus Komunitas *Youth Coffee Novotel* Di Surakarta**

**Diajeng Stevani1\*, Aris Setiawan2**

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

1diajengstevani@gmail.com , 2 arissetiawan@isi-ska.ac.id

*Korespondensi penulis:* *diajengstevani@gmail.com* *\**

***Abstract:*** *This research aims to examine how the discourse of “scene police” influences the spread of superiority attitudes in the underground music community. In practice, the scene police emerge as a challenge that creates a symbolic surveillance mechanism that can reinforce attitudes of superiority among music lovers. The underground music scene in Surakarta has developed as an alternative space for self-expression and identity-seeking among Gen Z members. Through a qualitative approach with descriptive analytical methods, this research uses in-depth interviews, field observations and literature studies to analyze how the scene police are influential in the community. Alfred Adler's theory of personality focuses on how to overcome inadequacy by pushing one towards feelings of superiority. As such, the scene police become a form of judgment to meet the standards of their community. Rooted in a sense of inadequacy in gaining recognition, they make superiority an effort to create power. The results of the research from the underground music community of Youth Coffee Novotel show that knowledge of clothing styles, music tastes and the history of the formation of a music group is a benchmark for gaining identity recognition in the community. This results in an attitude of being the most informed and creates exclusivity to the point of social pressure, especially for new members. This suggests that many individuals in the underground music scene aim for recognition through exclusivity has become a significant motivation for superiority.*

***Keywords:*** *Scene Police; Superiority; Underground Music.*

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wacana “polisi skena” mempengaruhi penyebaran sikap superioritas dalam komunitas musik underground. Pada praktiknya polisi skena muncul sebagai tantangan yang menciptakan mekanisme pengawasan simbolik yang dapat memperkuat sikap superioritas di antara para penikmat musik. Skena musik underground di Surakarta telah berkembang sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan diri serta pencarian identitas di kalangan gen Z. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi pustaka untuk menganalisis bagaimana polisi skena berpengaruh dalam komunitas. Teori kepribadian milik Alfred Adler memfokuskan pada cara mengatasi ketidakmampuan dengan mendorong seseorang menuju perasaan superioritas. Dengan demikian, polisi skena menjadi bentuk penghakiman untuk memenuhi standar komunitasnya. Berakar dari rasa tidak mampu dalam memperoleh pengakuan, mereka menjadikan superioritas sebagai upaya untuk menciptakan kekuasaan. Hasil penelitian dari komunitas musik underground *Youth Coffee Novotel* menunjukkan bahwa pengetahuan gaya berpakaian, selera musik dan sejarah terbentuknya suatu kelompok musik menjadi tolok ukur untuk memperoleh pengakuan identitas dalam komunitas. Sehingga mereka bersikap menjadi yang paling tahu dan menciptakan eksklusivitas sampai tekanan sosial, terutama bagi anggota baru. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu dalam skena musik underground bertujuan untuk memperoleh pengakuan melalui eksklusivitas telah menjadi motivasi yang signifikan untuk menuju superioritas.

**Kata kunci:** Musik Underground; Polisi Skena; Superioritas.

1. **PENDAHULUAN**

Musik underground adalah istilah umum yang merujuk kepada berbagai macam komunitas musik yang menggunakan musik sebagai media perlawanan terhadap suatu hal, contohnya seperti punk, rock and roll, metal, dan hardcore (Pamungka, 2025). Pada periode tahun 90-an, musik underground turut ambil bagian dalam proses transformasi politik di Indonesia dengan menghadirkan musik bertema kritik terhadap fenomena sosial maupun politik (Suharli, 2024). Dapat diketahui bahwa musik underground menjadi ruang alternatif yang menawarkan kebebasan ekspresi, sikap anti-mainstream, dan semangat perlawanan terhadap musik arus utama. Menurut Suharli (2024), seiring berjalannya waktu, kehadiran musik underground menghasilkan istilah *scene* atau skena pada tahun 2000-an. Pada dasarnya penggunaan kata skena sendiri ditunjukkan sebagai kata ganti dari komunitas. Namun, pemaknaan istilah skena masih fokus pada gaya berpakaian. Di tengah perkembangan ini, skena musik underground di Surakarta menunjukkan dinamika yang khas, terutama di kalangan gen Z. Mereka merepresentasikan skena sebagai suatu hal untuk membentuk gaya hidup, identitas kultural, dan komunitas. Tetapi, seiring berjalannya waktu ruang yang seharusnya inklusif ini mengalami ketegangan internal karena munculnya fenomena “polisi skena.” Seperti yang dinyatakan Bennett (2016), munculnya “polisi skena” merupakan reaksi terhadap ancaman yang dirasakan dalam dunia musik di mana individu memantau dan mengatur perilaku, yang berpotensi merusak etos inklusif di tempat-tempat tersebut. Hal ini berarti bahwa polisi skena di anggap sebagai bentuk penjagaan nilai-nilai terhadap identitas dalam skena. Namun, sering kali polisi skena ini muncul sebagai bentuk kritik yang menggaungkan nilai eksklusivitas sehingga yang tadinya menawarkan kebebasan berekspresi, tetapi kebebasan tersebut justru bersifat terbatas.

Istilah polisi skena merujuk bagi individu-individu yang merasa memiliki wewenang untuk menghakimi kebiasaan, selera, ataupun opini sesama penggemar musik di media sosial (Harsa, 2020). Dapat diketahui bahwa mereka merasa dirinya paling benar dan paham tentang cara menikmati musik, bahkan mengkritik hingga menetapkan standar selera dari individu lain yang dianggap “tidak sesuai” standar skena. Mereka membantu menjaga keaslian skena dengan menetapkan ekspektasi terhadap preferensi musik, gaya berpakaian, dan pemahaman tentang sejarah dan filosofi musik (Ismail, 2004). Adanya upaya dalam mempertahankan identitas dan karakter dari komunitas musik, yakni terdapat peran polisi skena sebagai “penjaga gerbang” supaya komunitas tidak kehilangan unsur-unsur yang otentik. Akhirnya terbentuklah aturan atau standar seperti halnya gaya berpakaian dan jenis musik yang harus di dengarkan. Keadaan seperti inilah yang menimbulkan sikap kecenderungan individu merasa jauh lebih unggul dari orang lain, sama halnya dengan konsep superiority complex.

Menurut Kadek (2021), generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1995-2010, generasi ini identik dengan teknologi dan informasi. Keadaan ini membuat gen Z menjadi sebuah subjek percobaan di mana platform digital ditawarkan dalam menjelajahi identitas sosial yang berkaitan dengan budaya, pendidikan, dan perilaku. Melihat karakteristik yang dimiliki gen Z merujuk pada sebuah tuntutan mencapai standar skena yang seolah-olah untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan dari komunitas. Media sosial memiliki kemampuan besar untuk mengubah cara gen Z memandang dan mengekspresikan identitas budaya mereka (Daffa, 2024). Pada akhirnya, melalui janji atau kesepakatan tidak tertulis sebuah budaya terbentuk, namun sangat rentan terhadap kecemasan sosial.

Dalam praktiknya perilaku ini dikenal dengan istilah *gatekeeping*. *Gatekeeping* adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor dalam pemilihan dan penyebaran informasi (Rahmi, 2024). Perilaku ini biasanya digunakan sebagai alat untuk mengatur individu dan membentuk kekuasaan dalam komunitas musik. Bittner (1996), menyatakan gatekeeper sebagai pengawas aliran informasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam saluran komunikasi massa. Hal ini mengakibatkan komunitas musik yang seharusnya sebagai ruang kolektif dengan mengedepankan kebersamaan dan kesamaan minat telah bergeser menjadi ajang bersaing dan seleksi identitas. Ketika seseorang tidak sesuai dengan kriteria suatu komunitas maka dianggap tidak layak untuk bergabung dan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Karena adanya kekuasaan, seorang penguasa memiliki otoritas untuk menerapkan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2020). Hal tersebut seringkali diartikan sebagai keaslian yang diukur berdasarkan kepatuhan individu terhadap nilai, estetika dan perilaku subkultur. Konsep ini terkait erat dengan gagasan ”modal subkultur”, istilah yang dicetuskan oleh sarah Thornton untuk menggambarkan pengetahuan dan sumber daya budaya yang memberi status kepada individu dalam subkultur (Thornton, 1996). Adanya upaya menjaga identitas agar tetap eksklusif mereka membatasi pemberi informasi agar sesuatu tersebut tetap otentik dan tidak menjadi arus utama, karena itu mereka membatasi siapa saja yang bergabung atau mengetahui sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama yakni bagaimana wacana polisi skena mempengaruhi penyebaran sikap superioritas pada komunitas musik underground *Youth Coffee Novotel* di Surakarta. Tujuan ini diharapkan untuk memahami bentuk-bentuk interaksi simbolik yang menggaungkan eksklusivitas dalam komunitas tersebut, serta dampak yang mempengaruhi ekspresi kultural generasi muda.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena “polisi skena” dalam skena musik underground. Serta pengaruh terhadap sikap superioritas pada penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis secara induktif dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014). Lokasi penelitian ini berada di kota Surakarta di mana komunitas musik underground gen Z biasa berkumpul seperti di Lokananta. Subjek dari penelitian ini adalah kelompok *Youth Coffee Novotel* yang terdiri dari individu-individu yang tidak ingin dianggap sebagai polisi skena padahal perilaku mereka telah menunjukkan bahwa mereka adalah oknum polisi skena.

Perasaan superioritas terjawab dengan landasan pemikiran Adler (1997), yang dulunya merupakan seorang dokter mata pada akhirnya beralih menjadi dokter umum. Adler berhubungan dengan Sigmund Freud mendirikan *Vienna Psychonalitic Society* kemudian menjadi presiden dari perkumpulan tersebut. Namun yang terjadi ialah Adler dan Freud berbeda prinsip, menurut Adler penggerak utama manusia adalah “kemauan untuk berdaya” (*will to power*), hal ini membuktikan bahwa prinsip Adler berbicara tentang masa depan. Sedangkan Freud sendiri menganggap manusia bergerak berdasarkan insting, yakni sebagian besar manusia digerakkan oleh alam bawah sadar (motivasi) yang berasal dari pengalaman masa lalu. Adler menyatakan bahwa, kompleks superior adalah kompensasi atau upaya menyembunyikan perasaan inferior, sebaliknya kompleks inferior sering menyembunyikan perasaan superioritas. Misalnya, orang yang sombong berusaha menguasai orang lain yang lebih lemah darinya dalam hal tertentu, situasi ini menunjukkan kompleks superioritas dari caranya menguasai orang lain dengan bersikap paling tahu. Sesungguhnya, orang itu justru tersiksa dengan perasaan tidak mampu, tetapi dengan cara tertentu menarik perhatian dan mendorong orang lain mengitarinya, agar dia dapat berlagak superior (Adler, 1997). Artinya munculnya perasaan superioritas itu berasal dari rasa inferior seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Ketika dalam diri seseorang tahu bahwa mereka merasa lemah mereka akan berusaha untuk mengatasi rasa ketidakmampuan tersebut dengan berusaha menjadi superior.

Berpijak dari pernyataan tersebut, peneliti berusaha mendefinisikan perasaan superior sebagai perasaan yang memberi seorang individu rasa pengagungan atau yang paling baik di antara yang lainnya dalam lingkup pertemanan maupun di lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena sifat menyombongkan diri menjadi sebuah mekanisme pertahanan alamiah agar tidak diketahui orang lain bahwa seorang tersebut merasa lemah dan kurang atas pengalaman buruk di masa lalu. Penyebab terjadinya perasaan superioritas tersebut juga bisa dilihat dari hilangnya empati orang-orang terdekat, maka dari itu seorang tersebut bersikap demikian dengan tujuan menjadi pusat perhatian dan diakui oleh orang lain.

Dalam memahami kasus ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan untuk memahami dan memberikan gambaran isu-isu terhadap topik yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung di tempat biasa komunitas gen Z dengan minat yang sama berkumpul, sementara wawancara digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman personal terkait dengan fenomena “polisi skena.”

Setelah semua data terkumpul kemudian data tersebut di analisis. Data-data yang sebelumnya berupa pustaka maupun audio disusun dan diatur berdasarkan masing-masing pokok bahasan ke dalam bentuk tulisan. Analisis bertujuan untuk membantu menghasilkan *output* yang telah terseleksi, tersusun dan sesuai dengan pokok pembahasan. Hal ini diawali dengan mendengarkan audio, setelah itu peneliti berusaha memahami perspektif, pengalaman dan makna yang di berikan oleh partisipan terhadap topik yang diteliti.

Kemudian penarikan kesimpulan merupakan akhir dari hasil penyajian data. Penarikan kesimpulan digunakan untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti dapat melihat apa saja yang diperoleh dan mendukung penelitiannya serta menjawab permasalahan awal yang telah dirumuskan. Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menggambarkan dan memberi wawasan yang mendalam tentang bagaimana gen Z merespon isu sosial dan kultural dalam komunitas musik underground di Surakarta.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Polisi Skena sebagai Mekanisme *Gatekeeping* Kultural**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya fenomena polisi skena dalam komunitas musik underground yang menjadi sebuah mekanisme *gatekeeping* kultural. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *gatekeeping* telah membangun individu tertentu menjadi sebuah penjaga gerbang, di mana pada praktiknya individu tersebut mengambil keputusan layak atau tidaknya seseorang menjadi bagian dari komunitas musik underground. Pada proses pengambilan keputusan, polisi skena bertindak dengan cara mengkritisi dimulai dari melihat penampilan atau gaya berpakaian hingga pengetahuan sejarah tentang musik tertentu. Seolah-olah kedua hal tersebut menjadi patokan bahwa seseorang disebut “layak” menjadi bagian dari skena musik underground. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhim Ramdan (2023), mengenai polisi skena. Peneliti tersebut menyatakan bahwa polisi skena telah menegakkan suatu norma tertentu dalam komunitas atau perkumpulan tertentu.

Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Aji (2018), bahwa mekanisme *gatekeeping* tidak hanya ada pada komunitas musik underground, tetapi juga dalam ranah politik seperti ulama. Ia merupakan bentuk *gatekeeping* moralitas bangsa. Karena para ulama merupakan sumber inspirasi dalam memperkuat tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sama halnya dengan polisi skena yang merupakan bentuk atau oknum yang melancarkan mekanisme *gatekeeping* melalui hukum yang tidak tertulis. Hukum tersebut berfungsi sebagai penilaian atas individu yang memahami esensi skena. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Aji, yakni karena keminiman pengetahuan islamnya sering terjadi sosok yang mengaku sebagai ulama. Sedangkan dalam komunitas musik underground, seseorang harus paham dulu sebelum dianggap sebagai skena, karena seorang polisi skena enggan mengakui bahwa sikapnya tersebut mencerminkan mekanisme *gatekeeping*, dengan cara memfilter siapa saja yang masuk dalam komunitas.

Hasil temuan mengenai polisi skena ini akan menjadi penting untuk menciptakan batas-batas simbolik yang dapat menempatkan mereka di luar budaya arus utama. Untuk mempertegas hal ini polisi skena telah menonjolkan nilai-nilai eksklusivitas dan keaslian identitas mereka. Harapannya melalui tindakan ini seseorang yang akan bergabung dalam suatu komunitas dapat patuh terhadap norma-norma yang mereka buat. Selanjutnya, ketika seseorang tidak mampu atau gagal dalam memenuhi standar yang mereka putuskan, seseorang tersebut cenderung dikucilkan dan dianggap “kurang skena”. Biasanya disebut sebagai “fomo” atau sekedar mengikuti tren agar tidak tertinggal. Hal ini menjadikan musik underground sebagai musik minoritas untuk bersaing mendapatkan sebuah kelayakan.

Dalam musik underground, nilai negatif sudah banyak diperbincangkan masyarakat pada umumnya mengenai underground mempengaruhi perilaku remaja khususnya yang ikut terlibat dalam budaya underground (Suhendra, 2016). Peneliti menemukan bahwa mekanisme *gatekeeping* ini berdampak negatif bagi yang menganggap hal tersebut menghambat keterbukaan dan perkembangan skena itu sendiri. Karena mereka telah menciptakan ruang eksklusif bagi seseorang yang baru akan bergabung. Tetapi disisi lain mekanisme *gatekeeping* ini dilakukan atas dasar melindungi nilai-nilai keaslian identitas dalam komunitas tertentu.

Polisi skena atau penjaga gerbang ini merupakan figur senior atau seseorang yang berpengaruh dalam komunitas tertentu. Mereka menggunakan kriteria-kriteria yang telah disebutkan untuk menilai kelayakan seseorang yang baru saja akan bergabung dalam sebuah komunitas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa praktik *gatekeeping* yang dilakukan oleh polisi skena dari komunitas *Youth Coffee Novotel* menyebabkan keterlibatan anggota baru dalam persaingan ketat, hal ini dapat menghambat keterbukaan dengan menekankan eksklusivitas. Padahal, berdasarkan pengalaman peneliti skena musik underground menjadi ruang untuk kebebasan berekspresi dan menyuarakan perlawanan melalui musik. Posisi musik telah menjadi bagian dari terbentuknya solidaritas karena memiliki selera yang sama dan dapat berbagi pengalaman atau pengetahuan bermusik. Namun, pada saat ini skena musik mengalami pergeseran menjadi konotasi negatif. Peneliti menemukan bahwa perilaku polisi skena yang menjadi penjaga gerbang ini dapat membuat anggota yang baru bergabung merasa sungkan kepada yang dianggap lebih senior. Sehingga mereka akan merasa canggung, tertekan bahkan enggan kembali bergabung dalam komunitas tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu narasumber dari komunitas *Youth Coffee Novotel* dalam wawancara:

*“gatekeeping ini secara gak langsung tetap ada, munculnya gara-gara anak yang baru bergabung terus menganggap seseorang jadi abang, secara tidak langsung menerapkan suatu pakem tertentu yang membuat anak-anak tersebut gak jadi masuk. Anggap saja dari outfit, musik-musik seperti ini kan memang ada outfit yang digunakan, tapi sebenarnya tidak wajib. Mulai dari sini, saat anggota baru ingin merasakan sensasi masuk ke skena underground jadi mikir, kalau mau ikut nonton harus pake outfit ini, akhirnya mereka survey harga dan ternyata mahal, inilah yang membuat mereka tidak jadi untuk menyelami skena” (Naraya, wawancara Mei 2025).*

Berdasarkan pengakuan dari Naraya, mekanisme *gatekeeping* ini menjadi sebuah seleksi awal ketika anggota yang baru bergabung dikenalkan dalam dunia skena melalui atribut seperti *outfit*. Perilaku ini memiliki fungsi untuk menjaga keotentikan dan nilai-nilai yang telah disepakati dalam suatu kelompok. Dengan menciptakan batas-batas eksklusivitas yang dapat memperkuat identitas individu maupun kelompok. Pada temuan ini menegaskan bahwa polisi skena atau *gatekeeper* memegang peran sebagai kunci utama dalam negosiasi informal atas kekuasaan kultural.

Mekanisme ini dalam praktiknya tidak diterapkan secara terang-terangan. Jadi, mekanisme *gatekeeping* dalam polisi skena lebih menilai sesuai apa yang dilihat lebih dulu, contohnya cenderung menilai penampilan dari gaya berpakaian daripada selera musiknya. Proses evaluasi dan pertimbangan anggota baru yang mulai akan bergabung dalam komunitas adalah tahap perlunya “belajar skena dulu” sebelum berani tampil di ruang publik komunitas, termasuk pemilihan *outfit* yang tepat dan pengetahuan yang cukup banyak mengenai referensi musik underground sebagai bentuk identitas skena.

Dalam penelitian Kusumah (2014), menyatakan bahwa jalan pengekspresian melalui musik pun dapat dianggap melanggar norma bila dirasa berbeda dan dianggap tidak biasa, penyimpangan tersebut tentunya ditafsirkan dengan cara pandang atau persepsi yang merupakan cara pandang terhadap objek yang dipersepsikan. Namun dalam penelitian ini merujuk pada skena musik underground yang pada dasarnya menentang norma yang berlaku di arus utama. Oleh karena itu, hal yang tidak biasa tersebut dinilai oleh masyarakat sebagai pelanggaran norma, justru menimbulkan kontradiktif pada sifat underground itu sendiri. Dengan adanya mekanisme gatekeeping ini, polisi skena ingin mempertahankan keaslian atau keotentikannya. Pada penelitian musik underground ini yang sebelumnya untuk menyuarakan kebebasan berekspresi, kini telah menjadi pembatasan ekspresi karena adanya norma yang dibentuk oleh komunitas itu sendiri yang dapat menghambat kreativitas seseorang dalam menyuarakan identitasnya.

Situasi ini menunjukkan bahwa kehadiran polisi skena menjadi elemen penguat yang dapat menjaga keaslian identitas baik individu maupun kelompok untuk membedakan mana yang “ori” dan yang “palsu.” Dalam komunitas tertentu, keterlibatan tidak cukup hanya dengan semangat partisipasi, namun juga perlu adanya pengakuan untuk menyelaraskan diri secara simbolik melalui sikap, perilaku, dan gaya berpakaian. Artinya, identas keanggotaan ditentukan oleh bagaimana polisi skena atau gatekeeper tersebut merespon kehadiran anggota baru. Hal ini menciptakan ambiguitas dalam komunitas, di satu sisi skena terbuka bagi siapa saya yang tertarik. Tapi di sisi lain, ada kesepakatan yang tidak tertulis dan terjadi secara natural untuk menyaring siapa saja yang dianggap “layak” menjadi bagian dari komunitas. Secara tidak langsung seseorang yang baru akan bergabung harus melakukan pembuktian diri secara terus-menerus agar diakui oleh senior.



**Gambar 1. *Gatekeeper Youth Coffee Novotel*.**

(Sumber: Naraya, 2024)

Dengan demikian, hasil penelitian mengenai mekanisme *gatekeeping* dalam komunitas musik underground telah memperlihatkan perannya dengan menetapkan standar kelayakan. Hal ini mempertegas timbulnya perasaan superior yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam upaya mencapai pengakuan atau lebih unggul dari yang lain. Karena polisi skena ini secara aktif menciptakan standar untuk mempertahankan identitas terhadap nilai alternatif dalam skena. Penolakan terhadap mereka yang dianggap tidak layak berfungsi sebagai penegas rasa superior. Mereka cenderung mengendalikan dan menetapkan standar yang eksklusif, guna menempatkan diri mereka tetap di puncak.

**Superioritas sebagai Representasi Identitas dan Kekuasaan**

Dalam skena musik underground, perasaan superioritas yang ditunjukkan oleh polisi skena bukan hanya sekedar senior yang dianggap paling tahu. Tetapi juga sebagai bentuk sikap untuk mempertahankan identitas di ruang publik. Dengan menetapkan strandar eksklusivitas yang dapat membedakan individu dengan yang lain (di luar kelompok). Dalam konteks ini rasa superioritas berfungsi sebagai penegasan untuk menunjukkan posisi yang lebih tinggi, lebih otentik, dan lebih eksklusif dibandingkan dengan komunitas lain. Dari perspektif Adler, mengklaim bahwa perasaan superioritas lahir dari perasaan inferioritas yang mungkin dirasakan dengan upaya untuk selalu terlihat lebih unggul (Alfred, 1997). Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Adler, peneliti menemukan bahwa strategi polisi skena untuk memperoleh dominasi berawal dari perasaan inferior yang mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan perhatian atau pengakuan dari orang lain.

Superioritas atau biasa disebut dengan tinggi diri merupakan suatu gangguan atau persoalan dalam jiwa seorang individu, hal tersebut dilatarbelakangi karena keinginan untuk meraih sebuah kesempurnaan semua aspek dalam kehidupan individu tersebut. Maka, persoalan tersebut sangat mempengaruhi pribadi seseorang untuk melakukan segala macam cara untuk mencapai keinginannya, bahkan bisa menyakiti dan mencela orang-orang disekitarnya (Wasari, 2022). Berdasarkan penelitian tersebut Desi dan rekannya menyatakan bahwa superioritas merupakan tinggi diri yang merujuk pada persoalan jiwa. Seperti penelitian ini, skena telah merujuk pada persoalan jiwa, dalam komunitas musik underground ini telah ditemukan bahwa sikap tersebut sebagai bentuk manifestasi dari rasa tidak aman untuk kebutuhan validasi terhadap polisi skena.

Pada praktiknya, superioritas yang dilakukan oleh polisi skena pada komunitas *Youth Coffee Novotel* diekspresikan melalui cara beristeraksi dalam menghadiri acara *gigs* atau dalam aktivitas minum kopi di *café.* Peneliti menemukan sikap merasa lebih unggul tercermin melalui perbincangan anggota dalam ranah musik, gaya berpakaian dan sikap saat menghadiri acara gigs. Pertunjukan musik merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari praktik kelompok budaya kaum muda berbasis musik (Sutopo, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pertunjukan adalah inti dari komunitas musik underground. Karena melalui pertunjukan musik inilah mereka mempunyai ruang untuk mendapatkan validasi dan menegaskan kekuasaannya dalam komunitas. Seni adalah segala sesuatu yang dibuat orang bukan karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan pokok, melainkan adalah karena desakan kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan akan kemewahan, kenikmatan, atau kebutuhan spiritual (Warsana, 2006). Mereka akan memberikan kritik kepada seseorang atau grup band underground yang dirasa kurang skena dan melakukan validasi terhadap aktivitas di sekitar. Sikap ini dapat dilihat dari gestur non-verbal, seperti menatap dengan tatapan intimidasi dan bahasa tubuh menghakimi seseorang yang dianggap kurang layak dinyatakan skena. Berbeda dengan penelitian (Suharli, 2024), yang menyatakan bahwa skena musik underground berfungsi sebagai wadah bagi seseorang yang memiliki selera musik yang sama dan medium perlawanan. Dalam penelitian ini peneliti menjumpai fungsi perkumpulan skena menjadi bentuk penghakiman bagi siapa saja anggota yang baru akan bergabung harus menghadapi persaingan agar layak menjadi anggota skena. Peneliti juga menemukan bahwa polisi skena yang menolak anggota baru ditandai dengan respon acuh tak acuh, bahkan ketika dalam lingkup percakapan mereka cenderung pergi ke tempat yang lebih nyaman untuk menghindari gangguan dari orang baru yang dianggap tidak layak. Adler (dalam Fitrianingtyas, 2021) mengemukakan, bahwasannya superioritas bukanlah merupakan pengotakan secara sosial, posisi-posisi dalam kepemimpinan, atau tinggi rendahnya suatu derajat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian superioritas menjadi bentuk karakter yang mempunyai arah tujuan untuk memperbaiki kualitas guna bisa menjadi manusia yang unggul. Namun, dalam skena musik underground hal ini menunjukkan sikap superioritas yang ditimbulkan dari rasa pengagungan karena polisi skena menganggap bahwa dirinya yang paling benar dan layak disebut skena.

Polisi skena akan mencari bukti melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Ketika ia tidak merasa puas dengan jawaban seseorang itu, mereka akan meremehkan dan mengucilkan seseorang tersebut. Situasi ini menunjukkan sikap superior karena polisi skena memiliki hak untuk menilai dan memilih anggota yang eksklusif. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa penampilan atau gaya berpakaian menjadi hal yang utama dalam sebuah proses penerimaan anggota baru. Polisi skena mengklaim penampilan sebagai cara mengekspresikan karakter tiap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota skena musik underground berusaha menyesuaikan penampilan karena ingin tampil sebagai yang paling otentik. Untuk memenuhi standar gaya berpakaian, polisi skena cenderung memilih pakaian yang kasual atau santai, seperti kaos *oversize*, celana gombrong, scraft, dan pakaian yang serba hitam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2024), yang mengungkapkan bahwa skena identik dengan anak muda dengan gaya berpakaian nyentrik dengan brand atau merek tertentu. Tak jarang jika gaya berpakaian anak skena kerap menjadi kiblat bagi anak muda dalam hal mengekspresikan diri mereka melalui fashion.

**Gambar 2. Gaya Berpkaian Skena**

(Sumber: Instagram @galibsw, 2024)

Dalam kasus ini peneliti menemukan bahwa polisi skena menebar sentimen terhadap orang lain mengenai cara berpakaian mereka. Hal yang sering terjadi adalah ketika seseorang memakai kaos band tapi tidak tahu tentang sejarah dan *playlist* dari band tertentu. Polisi skena akan mengkritisi sebagai penghakiman terhadap selera dan apa yang telah orang lain pakai.

*“secara umum memang semua orang boleh memakai apapun yang bagi mereka itu nyaman/bagus, termasuk kaos band. Tapi bagiku lebih baik memakai sesuatu yang mereka pahami, ada beberapa orang yang justru emang suka nanya-nanya tentang dibalik kaos yang orang lain pakai dan disitulah lahir polisi skena. Bukan rahasia umum lagi kalau orang yang gak paham apa yang mereka pakai (kaos band) dekatai sebagai poser. Kesimpulan dari aku sih gunakan pakaian yang emang kamu pahami, ya masa kalau ada desain PKI yang bagus kamu beli kaosnya, kan harus paha dulu” (jay, wawancara April 2025).*

Jay yang merupakan salah satu polisi skena dari komunitas *Youth Coffee Novotel* ini telah menunjukkan sikap superiornya melalui ungkapan tersebut. Ia meyakini bahwa keaslian hanya milik orang yang benar-benar paham atau mengerti tentang sesuatu yang dipakai. Dalam hal ini, polisi skena secara efektif menarik kesimpulan batas pembeda antara mereka yang “otentik” dan mereka yang “meniru.” Peneliti menemukan bahwa adanya lingkungan di mana standar untuk menjadi skena dinilai berdasarkan “selera” dan “pemahaman” tentang gaya berpakaian yang sesuai dengan standar skena. Hal ini menunjukkan bagaimana perasaan superior bukan hanya tentang psikologi saja, tetapi juga bentuk dorongan untuk menciptakan kekuasaan dalam suatu komunitas.

Pada penelitian tersebut dorongan untuk menciptakan kekuasaan bertujuan untuk kebutuhan agar terlihat ada (terkenal). Peneliti menemukan seorang polisi skena memberikan penawaran saat seseorang ingin bergabung dalam komunitasnya. Maka seseorang tersebut dituntut untuk mengikuti standar-standar yang telah ditentukan. Namun, pada kenyataannya sikap yang jelas-jelas menunjukkan perasaan superioritas, polisi skena ini cenderung tidak mau mengakui bahwa tindakan yang mereka lakukan didasari oleh keinginan menjadi lebih unggul.

**Gambar 3. Komunitas *Youth Coffee Novotel***

(Sumber: Naraya, 2025)

Peneliti melihat polisi skena ini seolah-olah mendewakan dirinya atau menjadikan dirinya sebagai panutan untuk beraktivitas dalam lingkungan skena. Sebaliknya, mereka telah menyamarkan tindakan tersebut dengan menggaungkan sebutan “penjaga identitas yang otentik” atau “pelindung nilai-nilai skena” dalam komunitas. Penyangkalan ini menjadi penting karena ketika polisi skena mengakui bahwa dirinya superior, maka dapat merusak citra mereka. Penelitian ini sangat selaras dengan pemikiran Adler bahwa perasaan superioritas adalah kompensasi dari tidak sadarnya individu terhadap perasaan inferioritas. Alfred (1997) menyatakan penggerak utama manusia adalah “kemauan untuk berdaya” *(will to power),* yakni dorongan seseorang untuk bergerak dari perasaan inferior (tidak mampu) untuk menuju superior.

Dalam kasus ini peneliti menemukan bahwa perasaan inferioritas polisi skena seperti ingin dianggap dan memperoleh pengakuan menjadi sebuah motivasi “kemauan untuk berdaya.” Motivasi yang disebabkan oleh dorongan yang mengarah pada perilaku tertentu dapat digunakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Azizul Hakim et al., 2024). Dengan demikian, sikap superioritas dalam komunitas musik underground tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membedakan mereka dengan komunitas lain, tetapi juga sebagai kekuasaan yang membangun dan mempertegas eksklusivitas di dalam komunitas. Didasari dari kemampuan memahami elemen-elemen kecil, hal ini berpotensi memperkuat individu tampil di ruang publik. Situasi ini menyebabkan pergeseran fungsi skena dari semangat perlawanan terhadap arus utama menjadi ruang untuk bersaing agar dianggap layak dan menjadi panutan. Dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan, disegani, dan terkenal atau eksis.

**Peran Media Sosial dalam Reproduksi Superioritas**

Superioritas pada polisi skena menggunakan medium tatap muka seperti gigs dan *café* sebagai ranah fisik untuk berinteraksi. Dalam penelitian ini media sosial menyediakan ruang yang lebih luas dalam reproduksi superioritas dan mengungkap temuan yang menarik. Pertama-tama, ditemukan bahwa media sosial telah memberi akses yang tak terbatas kepada seseorang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi, karena dalam media sosial tidak ada Batasan ruang dan waktu, seseorang dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun berada (Syahputra, 2021). Peneliti menemukan bahwa untuk mendapatkan pengakuan mereka menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitas melalui platform-platform seperti Instagram, Tiktok, dan Twitter. Media sosial digunakan sebagai salah satu-tapi bukan satu-satunya, menjadi alat ukur, bukti atau indikator popularitas, sebab di akun semacam ini terdapat jejak digital dan statistiknya dapat dengan mudah dicatat (Nur Rahmat, 2019). Melalui konten yang berupa foto, video atau narasi membuat mereka menjadi lebih terhubung serta membuka peluang yang dapat membentuk perilaku sosial. Maka dari itu, generasi muda berperan penting dalam perkembangan digital sebagai pencipta, pelaku dan menyebarkan konten melalui *platform* seperti Instagram, Tiktok dan Twitter (Retnowati & Andriyanto, 2025). Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa di media sosial yang sering disebut dengan “anak skena”, ramai menjadi perbincangan yakni terlihat dari cara mereka membuat konten dan bersikap di ruang komunitas.

Simon (dalam Nasoetion, 2014) mengemukakan, fashion memiliki kecenderungan terhadap kesesuaian dan individualitas jika menyangkut pemilihan terhadap gaya *fashion* seseorang, yaitu individu akan menemukan kesenangan dalam berpakaian untuk mengekspresikan diri, namun pada saat yang sama juga mendapat dukungan dari berpakaian yang sama dengan orang lain. Dalam penelitian ini cara berpakaian mereka yang sangat otentik atau nyleneh telah membuat para pengguna sosial media lain berlomba untuk mengikuti gaya tersebut. Namun, polisi skena muncul dengan sikap superiornya aktif mengkritisi gaya berpakaian orang lain yang dianggap tidak otentik. Tidak hanya itu, mereka juga aktif mengkritisi berita terbaru musik underground di Twitter, mereka menyebutnya dengan nama “gogon” yang merupakan singkatan dari gosip-gosip underground. Peneliti menemukan bahwa polisi skena ini telah menyebarkan sikap sentimen dengan tingkat keberanian yang lebih tinggi, karena adanya “jarak” yang memungkinkan mereka tidak dapat berinteraksi secara tatap muka. Melalui platform-platform digital dan forum daring mereka mengagungkan diri melalui komentar di postingan orang lain.

Ketika polisi skena menyebarkan kritik negatif yang tidak disertai dengan saran yang mendukung, reaksi dari pengikut atau yang setuju dengan sudut pandangnya akan memberikan like, komentar atau retweet sehingga berfungsi sebagai bentuk validasi. Mereka mengklaim untuk menguatkan keyakinan bahwa mereka adalah orang yang paling benar dan berpengaruh sesuai standar yang mereka terapkan. Sejalan dengan pemikiran Adler (1997) adanya kemauan untuk berdaya sangat besar dengan adanya digital menjadi lebih mudah mempengaruhi orang lain. Media sosial telah dijadikan medium untuk mempromosikan karya musik dan ekspresi kultural yang mereka yakini benar. Kehadiran media sosial juga memberikan kemudahan terutama dalam gaya berpakaian (Chaerunissa, 2017).

Lee (dalam Agyapong-opoku, 2025) mengemukakan, bahwasannya dampak negatif penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja, dengan penyakit kesehatan mental yang paling sering dilaporkan adalah kecemasan dan depresi. Seperti halnya polisi skena yang seringkali mencoba memaksakan diri untuk terlihat benar dan autentik. Dalam penelitian ini polisi skena berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksi identitas digital skena serta melanggengkan batasannya yang eksklusif. Peneliti menemukan bahwa superioritas yang dilakukan secara daring yakni untuk menetapkan siapa yang layak tergabung dalam suatu komunitas virtual. Mereka menciptakan gaya dan perilaku di ranah digital yang berfungsi sebagai penjaga yang menolak pengaruh mainstream. Dengan demikian, superioritas dari polisi skena ini membuat seseorang baru bergabung merasa terintimidasi bahkan takut kembali bergabung karena adanya kritik yang dilakukan secara daring. Contohnya polisi skena cenderung membuat konten yang menyindir dan menjelma dalam bentuk akun *fake* dengan komentar-komentar yang sarkas mengenai gaya berpakaian dan selera musik orang lain.



|  |  |
| --- | --- |
| **Gambar 4. Contoh Skena *Outfit* Yang Dianggap Fomo Oleh Polisi Skena**(Sumber: Instagram @goodoutfitid, 2025) | **Gambar 5. Komentar Polisi Skena**(Sumber: Instagram @goodoutfitid, 2025) |

Polisi skena cenderung menampilkan gaya berpakaian yang unik di konten mereka dan menganggap hal itu estetik atau keren. Gaya berpakaian mereka tidak hanya sekedar *fashion*, tetapi juga sebagai wujud visual dari kepribadian mereka yang eksklusif. Mereka merasa bangga dengan keunikan tersebut karena berbeda dari masyarakat pada umumnya, dengan ini mereka menolak arus mainstream. Polisi skena pada gambar tersebut mengomentari atau mengkritik gaya berpakaian seseorang karena dianggap tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Peneliti menemukan bahwa yang orang lain kira itu merupakan gaya berpakaian skena, ternyata bukanlah demikian. Tampilan seperti itu dalam komunitas skena underground biasa disebut dengan poser, yakni orang yang sekedar mengikuti gaya tanpa memahami esensi skena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik tidak lagi dilakukan terbatas di lingkaran *gigs* kecil saja, tetapi juga menggunakan media sosial sebagai ruang baru untuk melakukan *gatekeeping* simbolik. Di mana pengetahuan tentang musik, gaya hidup, gaya berpakaian, bersikap dan cara menampilkan diri di media sosial di ukur dan divalidasi secara daring.



**Gambar 6. Contoh Pakaian Skena *Youth Coffee Novotel***

(Sumber: Naraya, 2025)

Media sosial pun menjadi medium jual beli barang-barang yang berfungsi sebagai objek material keotentikan. Peneliti mendapati bahwa objek material tersebut berupa kaos band dan pakaian dari brand thrift. Polisi skena menggunakan barang-barang ini untuk menguji keotentikan seseorang yang ingin bergabung dalam komunitas mereka. Peneliti menemukan bukti seorang polisi skena melancarkan mekanisme *gatekeepingnya* dengan bertanya kepada orang lain yang memakai kaos band. Polisi skena akan memberikan pertanyaan terkait dengan album atau sejarah tentang musik dari kaos band yang dikenakan. Dalam skena underground kaos band diartikan sebagai genre atau skena tertentu, kemudian pakaian hasil dari thrifting ditunjukkan sebagai selera memadupadankan pakaian yang unik dan tidak banyak dikenakan oleh banyak orang. Pakaian tersebut merupakan simbol yang dapat membangun sikap superioritas, melalui pemahaman mereka terhadap sejarah band dan keaslian barang. Mereka menggunakan simbol-simbol ini untuk menjadikan diri mereka eksklusif dengan penegasan bahwa merekalah yang benar-benar paham tentang skena.

**Gambar 7. Contoh Kaos Band, Baju *Thrift* dan OOTD Skena**

(Sumber: Instagram @outfit.skena, @thejeblogs.merch, @trtlecat666, 2025)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan peran media sosial menjadi sangat berpengaruh karena sikap superioritas diproduksi melalui gaya berpakaian. Unggahan foto atau video mengenai gaya berpakaian yang biasa disebut dengan *Outfit Of The Day* (OOTD), menjadi salah satu pengawasan yang dilakukan oleh polisi skena. Mereka kerap mengkritik dan memvalidasi penggunaan kaos band atau pakaian *thrift* orang lain untuk menentukan kelayakan seseorang. Peneliti menemukan adanya akun yang mengkritik gaya berpakaian yang secara tidak langsung menegaskan standar dan superioritas dalam suatu komunitas.



**Gambar 8. Bentuk Kritik Pada Gaya Berpakaian**

(Sumber: Instagram @mde.harry, 2025)

Perilaku mereka didorong oleh keinginan agar dikenal, mereka telah membenarkan tindakan mereka dengan mengatasnamakan penjagaan identitas. Salah satu narasumber mengklaim bahwa untuk melindungi komunitas dari orang yang sekedar mengikuti tren tanpa mengerti esensi skena. Fenomena yang sering terjadi adalah saat polisi skena membuat konten yang muncul di beranda TikTok dan Instagram, mereka menjadi standar yang harus di ekspresikan dalam dunia nyata. Seperti pada akun Tiktok *@SastraSilalahi*, di salah satu kontennya ia membahas dan memberikan contoh sikap polisi skena saat sedang berinteraksi dengan seseorang yang tidak paham dengan kaos band yang ia kenakan. Di dalam video tersebut tersirat pesan bahwa seseorang yang belum mengerti skena, maka ia akan dihakimi oleh orang yang dituakan dalam suatu komunitas. Dari fenomena tersebut peneliti menemukan gangguan kecemasan dialami oleh polisi skena karena dihantui bayangan akan tertinggal dan tidak di akui.

*“sekarang ini lagi gencar-gencarnya acara yang berbau musik, baik festival maupun underground. Orang yang ingin menonton acara musik kan pasti menyesuaikan outfit acara yang ditonton dan mungkin orang-orag tersebut mempunyai pandangan tentang outfit skena tidak hanya bisa dipakai di event musik, tetapi juga bisa dipakai untuk keseharian. Maka dari itu orang awam menganggap skena itu berubah makna menjadi gaya berpakaian” (Jay, wawancara April 2025).*

Jay menuturkan bahwa skena telah bergeser makna menjadi gaya berpakaian. Fenomena ini mendorong ketidakpuasan dalam setiap individu, karena mengukur nilai diri dari jumlah like, komentar, atau pengikut di media sosial sehingga validasi menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk identitas.

Dalam kasus ini, adanya sikap superioritas pada polisi skena yang ditunjukkan melalui penghakiman “harus paham dulu” menjadi tekanan yang membangun kesadaran seseorang dalam mengekspresikan diri. Melalui alogaritma visual yang dikonstruksi yakni dengan selalu tampil update seperti unggahan mengenakan outfit yang tepat, mengunggah video sinematik yang menunjukkan eksklusivitas dan keunikan yang membedakan mereka dari yang lain. Media sosial memungkinkan komunitas musik underground memamerkan gaya dan identitas kepada jangkauan yang lebih luas, sehingga sikap superioritas yang sebelumnya hanya berkembang dalam lingkup komunitas sekarang ini dapat menyebar luas secara global. Fenomena ini dapat memicu fanatisme berlebihan bahkan kerusuhan akibat rasa ingin tampil lebih unggul dalam komunitas tertentu. Ruang-ruang digital yang semestinya membuka akses terhadap keberagaman dan kebebasan berekspresi justru dimanfaatkan menjadi ruang bersaing yang memperkuat batas-batas eksklusivitas antar komunitas. Hal ini menyebabkan skena yang mulanya merupakan komunitas dengan semangat perlawanan dan solidaritas yang kuat, kini telah bergeser menjadi identitas yang menampilkan visual dan gaya di media sosial yang semata-mata menjadi tren dangkal, yang dilakukan untuk mendapatkan validasi atau pengakuan diri di ruang digital.

1. **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana “polisi skena” dalam komunitas musik underground telah membentuk mekanisme *gatekeeping* yang berfungsi sebagai alat pengontrol untuk membatasi seseorang yang dianggap layak untuk diakui sebagai bagian dari komunitas, serta sebagai panutan atau contoh individu tentang bagaimana mengekspresikan identitas dan cara menikmati musik underground. Namun, mereka sering menebar sentimen kepada anggota baru dengan membatasi kebebasan berekspresi yang secara tidak langsung mengharuskan anggota baru tersebut memenuhi standar tententu agar dapat diterima dalam komunitas, misalnya harus benar-benar tau tentang band tertentu, memahami genre musik yang didengar secara mendalam, sampai pada gaya berpakaian yang otentik. Dalam praktiknya, *gatekeeping* tidak hanya memperkuat eksklusivitas, tetapi juga menimbulkan sikap superioritas yang berfungsi sebagai simbol status kultural. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengetahuan tentang musik atau band, gaya berpakaian, cara bicara, hingga bersikap dalam ruang komunitas menjadi tolok ukur bahwa individu tersebut benar-benar dinyatakan sebagai “anak skena.” Sikap superioritas yang muncul menjadikan individu dianggap sebagai senior yang berhak mengatur dan menentukan hukum tidak tertulis dalam komunitas. Tidak hanya itu, superioritas juga digunakan seseorang untuk menutupi ketidakmampuan (*insecure*) dan kecemasan akan pengakuan sosial, seperti yang dijelaskan dalam teori *superiority complex* dari Alfred Adler.

Media sosial membantu penyebaran skena melalui platfrom digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter yang mendorong individu dalam memperoleh validasi dan citra sosial yang harus dipertahankan. Mereka cenderung menampilkan gaya mereka secara visual baik berupa unggahan foto atau video, bahkan dalam wujud narasi dan komentar. Unggahan tersebut memungkinkan orang-orang yang mengonsumsi konten dapat meniru atau sebagai bentuk tekanan yang memicu fenomena FOMO (*Fear Of Missing Out*). Melihat situasi saat ini pengguna media sosial cenderung menjalani hidup sesuai standar media (konten yang masuk dalam beranda akun mereka). Sehingga, perasaan takut akan ketinggalan momen itu muncul dalam masing-masing individu. Dengan demikian, nilai dari musik underground seperti kebebasan berekspresi menjadi sebuah ruang bersaing untuk terlihat eksklusif agar bisa bertahan dan diakui.

Dalam komunitas skena sangat diperlukan ruang untuk mengkritisi masalah-masalah yang timbul agar tetap menjadi tempat untuk mewadahi keberagaman ekspresi. Komunikasi sangat penting untuk membangun kesadaran dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat untuk mencegal munculnya perilaku bersaing yang mengatas namankan budaya yang eksklusif. Keterbukaan mengutarakan dan menerima pendapat harus dilanggengkan sebagai bentuk dukungan mendorong komunitas agar lebih inklusif.

**DAFTAR PUSTAKA**

 Agyapong-Opoku, N., Agyapong-Opoku, F., & Greenshaw, A. J. (2025). Effects of social media use on youth and adolescent mental health: A scoping review of reviews (pp. 1–22).

Aji, A. M. (2018). Supremasi ulama dalam pesta demokrasi pilkada. ’Adalah: Jurnal Hukum, 2(8), 71–72. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i8.8721>

Alfred, A. (1997). Understanding life: An introduction to the psychology of Alfred Adler.

Bennett, A., & Rogers, I. (2016). Popular music scenes and cultural memory (1st ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-40204-2>

Azizul Hakim, M. W., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Akhwani. (2024). Studi motivasi belajar siswa kelas V pengguna media sosial TikTok di SDN Simomulyo I Surabaya. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4(2), 246–255. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.10205>

Pamungkas, B., & Tejapermana, P. (2025). Komoditas musik dalam skena musik underground di Bandar. Unsultra, 5.

Bittner, J. R. (1996). Mass communication: An introduction. Prentice-Hall.

Chaerunissa, J. (2017). Social media endorsement membentuk gaya berpakaian mahasiswi dalam [Unpublished manuscript].

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Berilustra). SAGE.

Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi identitas budaya dan tantangan sosial dalam era digital. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(2), 169–183. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112>

Wasari, D., Triposa, R., & A. A., Y. (2022). Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1(1), 1–13.

Harsa, A. N. (2020). “Polisi skena”, sindiran Sir Dandy terhadap superioritas di kalangan penikmat musik. Whiteboard Journal.

Ismail. (2004). Subbudaya muzik rock bawah tanah di kalangan remaja bandar. Akademika, 64, 97–131.

Kadek, N., & Diantari, Y. (2021). Fast fashion sebagai lifestyle generasi Z di Denpasar. Jurnal Lifestyle, 1, 1–7.

Kusumah, G. C. (2014). Studi fenomenologi terhadap komunitas musik underground di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang: Studi tentang kelompok sosial Ciburial Saung Bambu [Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].

Fitrianingtyas, M., Cahyono, B. E. H., & Soleh, D. R. (2021). Analisis unsur superioritas tokoh perempuan dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer. Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(3), 15–24.

Ramdan, N., & Kurniawan, R. H. (2023). Pengenalan tren budaya anak muda pada era digital melalui Instagram Reels serial “Telusur Skena” di Yogyakarta. STSRD VISI Yogyakarta, 21.

Nasoetion, M. N. (2014). Representasi gaya fashion remaja metropolitan dalam sinetron Diam-Diam Suka.

Rahmat, N., Simatupang, L., & Albertus, H. (2019). Internet dan musik: Media sosial sebagai wahana publikasi The Upstairs dan Death Flames. Selonding, 13(13), 1879–1891. <https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2913>

Prasetyo, Y. (2020). Hukum dan supremasi. Justitia: Jurnal Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya, 4(April), 199–220.

Rahmi, D., Yusuf, N., Suryana, C., & Durwahab, E. (2024). Proses gatekeeping berita citizen journalism. Jurnal Ilmu Komunikasi, 9, 109–128.

Ramadhani, D. E., & Rosa, D. V. (2024). Fashion skena: Kontestasi tampilan kaum muda di coffee shop Jember. Studi Pemuda, 12, 63–79. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.92966>

Retnowati, H., & Andriyanto, O. D. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan popularitas musik Jawa di kalangan generasi muda. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 5.

Suharli, R. A., Pradana, Y., Nugrahani, R. U., & Komunikasi, I. (2024). Konstruksi identitas anggota skena musik komunitas Jangan Kolektif. Jurnal Komunikasi Telkom University, 15(1), 226–250.

Suhendra, G. D. (2016). Dampak musik underground terhadap perilaku remaja di Kota Sanggau. Jurnal Sosiologi, 4(1), 1–11.

Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2023). Praktik pertunjukan musik mandiri dalam skena metal ekstrem. Jurnal Seni Pertunjukan, 24(2), 97–111.

Syahputra, A., & Rifandi, D. (2021). Hubungan intensitas media sosial dan kepercayaan diri pada remaja awal. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 7(2), 2615–109.

Thornton, S. (1996). Club cultures: Music, media, and subcultural capital. Wesleyan University Press.

Warsana. (2006). Berkarya musik: Antara harapan dan tantangan (pp. 37–55).